

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Namun, kebudayaan di setiap daerah sudah mulai terkikis pelaksanaannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saenal (2020:2) bahwa kebudayaan di Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan itu terjadi karena beberapa faktor yaitu, masyarakat yang menginginkan perubahan dan perubahan tersebut terjadi karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Kebudayaan tercermin dalam beragam bidang kehidupan warga di seluruh kawasan di Indonesia. Muthia (2022:2) mengemukakan bahwa setiap kawasan memiliki ciri khas kebudayaan yang berlainan misalnya, upacara norma budaya. Upacara norma budaya yaitu suatu wujud tradisi yang bersifat turun-temurun yang di lakukan secara teratur dan tertib menurut norma budaya dan hukum budaya warga. Hal tersebut di wujudkan pada suatu rangkaian kegiatan permohonan sebagai ungkapan rasa terima kasih. Keadaan dan letak geografis turut mempengaruhi budaya lokal, sehingga menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan suku bangsa. Keanekaragaman budaya itulah yang dapat menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan sebagai pembeda antara bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Setiap bangsa pasti memiliki identitas sebagai ciri khas tersendiri yang terbentuk melalui sejarah dari bangsa itu. Indonesia merupakan negara yang mempunyai berbagai macam keunikan jika dibandingkan dengan negara lainnya. Hal ini dinyatakan oleh Muthia (2022:3), karena di negara Indonesia terdapat pulau yang banyak, Indonesia juga merupakan negara tropis yang hanya mengenal musim hujan dan panas, negara yang memiliki suku, tradisi dan bahasa terbanyak di dunia. Itulah keadaan Indonesia yang bisa menjadi ciri khas yang membedakan dengan bangsa yang lain. Jadi, Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman baik suku, bahasa, dan budaya yang menjadi keunikan tersendiri diantara negara-negara lain. Dari beberapa keunikan budaya yang ada di Indonesia, salah satu budaya yang unik terdapat di Kepulauan Nias.

Kebudayaan adalah sistem kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Syakhrani dkk, 2022). Kepulauan Nias pada umumnya memiliki kebudayaan. Hal ini dibuktikan sejalan dengan pendapat dari Hirza (2014:85) bahwa ada tujuh kebudayaan di Kepulauan Nias yaitu pertama tari perang. Tari ini

merupakan lambang kesatria para pemuda di desa-desa di Nias untuk melindungi desa dari ancaman musuh. Kedua, tari maena yang di laksanakan setiap pertemuan yang bernuansa kegembiraan dan penuh sukacita seperti pesta pernikahan. Ketiga lompat batu yang diadakan untuk mengukur kedewasaan dan kematangan lelaki Nias sekaligus ajang menguji fisik dan mental remaja lelaki di Nias menjelang usia dewasa. Berikutnya yang keempat yaitu tari burung atau dikenal juga tari elang. Tarian ini melambangkan keuletan dan semangat secara bersama dalam mewujudkan sesuatu yang dicita-citakan. Kelima Lagu Tano Niha yang memiliki filosofi yang tinggi. Keenam yaitu alat musik tradisional Nias yang beragam antara lain, *gôndra*/gendang, *lagia*, *doli-doli*, *fondrahi*/tambur panjang, *tutuhao*, *ndruridana*, *ndurimbewe* dan *faritia/canang*. Alat musik ini memiliki suara yang unik yang berbeda-beda dan dimainkan pada waktu tertentu, misalnya saat duka cita, upacara adat dan lain-lain. Keenam pakaian adat Nias dinamakan *baruoholu* untuk pakaian laki-laki dan *oroba si oli* untuk pakaian perempuan. Pakaian adat Nias ini berwarna emas dipadu dengan warna hitam dan merah. Ketujuh rumah tradisional Nias yang konstruksinya tahan gempa dan bahan baku yang ramah lingkungan. Jadi, budaya merupakan pola asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara pandang hidup orang banyak yang dilaksanakan dengan tersusun yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang cocok dilingkungan yang mereka diami (Sumarto, 2019).

Menurut Handayani (2010:32) Nias Utara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Kepulauan Nias. Kabupaten ini diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia sebagai salah satu hasil pemekaran dari kabupaten Nias dan terletak di bagian timur sebelah Utara Kepulauan Nias. Nias Utara memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang beragam. Salah satu keanekaragaman dan adat-istiadat masyarakat Nias Utara yaitu tentang mendirikan rumah.

Mendirikan rumah tidak hanya semata-mata hanya berkaitan pada bahan utama yang diperlukan seperti semen ataupun kayu. Namun, dalam hal ini mendirikan rumah memiliki ketentuan-ketentuan yang sudah ada sejak lama yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan memiliki perspektif masyarakat yang cukup beragam. Misalnya, membangun rumah menurut adat Jawa, salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh Masyarakat Desa Bandar Negeri adalah menentukan hari baik, menentukan bulan baik, menentukan mangsa yang baik, dan arah menghadap rumah yang baik, mendirikan rumah dan *slametan kenduri* artinya sebuah upacara untuk merayakan berbagai macam acara yang umum diadakan oleh masyarakat Jawa. Pada upacara tersebut masyarakat akan mempersiapkan jenis makanan dan minuman dan disajikan dalam sebuah

wadah khusus yang disebut dengan nasi tumpeng. Upacara ini juga bermanfaat bagi masyarakat Jawa karena diajarkan untuk saling berbagi dengan sesama dan meningkatkan kebersamaan dan rasa persaudaraan serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (Tyas dkk, 2018). Setiap masyarakat memiliki perspektif masing-masing dalam hal mendirikan rumah sesuai pada daerah yang ditempati. Perspektif merupakan kata yang tidak asing dikalangan masyarakat luas karena perspektif sering sekali diutarakan ketika berkomunikasi. Mengungkapkan pandangan kita terhadap suatu hal juga sudah merupakan perspektif. Perspektif melibatkan semua indera manusia dari indera penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman dan indra pengecap. Semua indera tersebut menghasilkan sebuah perspektif yang nyata ketika diperhadapkan pada suatu objek. Melihat dari berbagai sudut pandang masyarakat, bahwasannya sebagian masyarakat juga melaksanakan ritual-ritual keagamaan ataupun ketentuan yang sudah ada sejak zaman dahulu dalam mendirikan rumah. Salah satu ketentuan yang sudah umum di masyarakat Nias Utara bahwa dalam memberikan fondasi rumah yaitu harus melihat perhitungan bulan atau lebih dikenal dalam bahasa Nias yaitu *ba dohare melima* artinya bulan baik dalam mendirikan rumah dan masih banyak lagi ketentuan yang ada. Kenyataannya pada saat ini ada banyak sekali masyarakat, terkhusus masyarakat Nias Utara bahkan sebagian besar generasi muda masih belum mengerti makna dibalik ketentuan mendirikan rumah dan pelanggaran yang tidak boleh dilakukan dalam mendirikan rumah baik secara ilmu kebudayaan yang sudah dianut masyarakat sejak lama dan juga pada sisi keagamaan yang dianut.

Kebudayaan akan terus ada apabila manusia berperan sebagai pendukungnya dan kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan suatu fenomena umum yang terjadi pada setiap masyarakat-bangsa di dunia yang memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda di antara masyarakat. Kebudayaan secara jelas memperlihatkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Setiap kebudayaan pasti memiliki wadah, sebagai tempat terlaksanannya kebudayaan dan yang melaksanakannya ialah masyarakat. Jadi, kebudayaan dan masyarakat keduanya tidak dapat dipisahkan (Mahdayeni dkk, 2019). Jadi kebudayaan sudah melekat dalam diri manusia itu sendiri dan tetap melaksanakannya sesuai ketentuan yang berlaku di masing-masing daerah.

Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam mengangkat judul ini untuk mengetahui cara pandang dan kebiasaan serta keterkaitan religi pada masyarakat Nias Utara dalam mendirikan rumah.

1.2 Fokus Peneliti

1.2.1 Perspektif antropologi masyarakat Desa Lukhulase tentang mendirikan rumah.

1.2.2 Perspektif religi masyarakat Desa Lukhulase dalam mendirikan rumah.

1.2.3 Kebiasaan (ritual) dan tahapan dalam mendirikan rumah di Desa Lukhulase.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimana perspektif antropologi masyarakat Desa Lukhulase tentang mendirikan rumah?

1.3.1 Bagaimana perspektif bagian religi masyarakat Desa Lukhulase dalam mendirikan rumah?

1.3.2 Bagaimana kebiasaan (ritual) dan tahapan dalam mendirikan rumah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1.4.1 Untuk mengetahui perspektif antropologi masyarakat Desa Lukhulase tentang mendirikan rumah.

1.4.2 Untuk mengetahui perspektif bagian religi masyarakat Desa Lukhulase dalam mendirikan rumah.

1.4.3 Untuk mengetahui kebiasaan (ritual) dan tahapan dalam mendirikan rumah.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

a. Memberikan penjelasan mendalam tentang perspektif antropologi dan religi yang digunakan masyarakat saat mendirikan rumah.

b. Memperdalam temuan penelitian tentang mendirikan rumah di lingkup Nias Utara.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca yaitu untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan dan menambah wawasan terkait tentang ketentuan yang harus dijalankan saat mendirikan rumah.

b. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan masyarakat tentang hal-hal yang terkait pada saat mendirikan rumah di Nias Utara

c. Bagi Mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa yaitu untuk meningkatkan dan memperluas ide, pikiran, pengalaman tentang kebudayaan yang memiliki ciri khas masing-masing

khususnya mendirikan rumah, dan untuk menambah referensi bagi peneliti berikutnya tentang pokok bahasan yang berkaitan dan berhubungan dengan judul tulisan ini.

d. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu untuk memperluas pengetahuan dan wawasan serta memberi informasi pengetahuan baru tentang mendirikan rumah.